

JURNAL KAJIAN BALI

Journal of Bali Studies

p-ISSN 2088-4443 # e-ISSN 2580-0698
Volume 09, Nomor 02, Oktober 2019
<http://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali>

Terakreditasi Sinta-2, SK Dirjen Penguatan Riset dan
Pengembangan Kemenristekdikti No. 23/E/KPT/2019



Pusat Kajian Bali dan Pusat Unggulan Pariwisata
Universitas Udayana

Kajian tentang Penerapan *Community Based Tourism* di Daya Tarik Wisata Jatiluwih, Tabanan, Bali

Ni Putu Dyah Krismawintari¹ dan I Gusti Bagus Rai Utama²

^{1,2}Universitas Dhyana Pura Bali

Email: krismawintari@undhirabali.ac.id

Abstract

Study on the Implementation of Community Based Tourism Principles in Jatiluwih, Tabanan, Bali

Jatiluwih Village is a tourist village located in Penebel District, Tabanan Regency. This tourist village has a beautiful natural panorama with unique terraces at the nearby Mount Batukaru. This study uses a qualitative research approach with a type of descriptive research. The formulation of the problem studied by researchers was twofold, namely: (1) the application of the CBT concept carried out by the Jatiluwih Tourism Village authority in managing sustainable tourism attractions (2) the role played by relevant stakeholders. This study concluded that the management of Jatiluwih DTW has applied the principles of a healthy economy, development for the welfare of local communities; conserve nature so that the environment can be well maintained, healthy culture by contributing to the cultures that exist in rural communities, and applying the principle of tourist satisfaction. This study suggests that the "subak" system and natural landscape are maintained because they are an indicator of the satisfaction of tourists visiting Jatiluwih.

Keywords: Community based tourism, Jatiluwih, World cultural heritage, Subak, Water irrigation.

Abstrak

Desa Jatiluwih adalah desa wisata yang terletak di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Desa wisata ini memiliki panorama alam yang indah dengan terasering yang unik dan berdampingan dengan indahnya pemandangan Gunung Batukaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis

penelitian deskriptif. Perumusan masalah yang dikaji oleh peneliti ada dua, yaitu: (1) penerapan konsep CBT yang dilakukan oleh otoritas Desa Wisata Jatiluwih dalam mengelola daya tarik wisata berkelanjutan, dan (2) peran yang dimainkan oleh pemangku kepentingan. Kajian ini menyimpulkan bahwa manajemen Daya Tarik Wisata Jatiluwih telah menerapkan prinsip-prinsip ekonomi yang sehat, pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat setempat; melestarikan alam agar lingkungan tetap lestari, budaya sehat dengan berkontribusi pada budaya yang ada di masyarakat pedesaan, dan menerapkan prinsip kepuasan wisatawan. Hasil kajian ini menyarankan agar sistem subak dan alamnya tetap dipertahankan karena menjadi indikator kepuasan wisatawan yang berkunjung ke Jatiluwih.

Kata Kunci: Community based tourism, Jatiluwih, Warisan budaya dunia, Subak, Irigasi

1. Pendahuluan

Pengembangan pariwisata di Indonesia mestinya mempertimbangkan berbagai hal untuk mencapai pariwisata berkelanjutan. Salah satu pertimbangannya adalah pengembangan pariwisata tetap menjaga lingkungan alam dan sumberdaya yang ada sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya dan mengentaskan kemiskinan (Rosalina, 2017; Junaedi dan Utama, 2017). Namun demikian, berbagai masalah dapat muncul sebagai dampak dari pengembangan pariwisata dapat berupa merosotnya sektor pertanian karena alih fungsi lahan untuk pembangunan pariwisata sehingga mengakibatkan perubahan struktur tanah yang signifikan (Sutawa, 2012; Butarbutar dan Soemarno, 2012).

Pulau Bali merupakan salah satu daerah tujuan wisata yang ada di Indonesia, yang memiliki banyak daya tarik wisata dan juga keunikan budaya. Kebudayaan di Bali telah menyatu dengan gaya kehidupan masyarakat di Bali, dan telah mampu menopang aktivitas pelestarian lingkungan dan alamnya. Nama Bali juga telah dikenal oleh dunia, karena sejarahnya pada masa kolonial Belanda sampai pada pengembangan saat ini (Arismayanti, 2017). Tonggak sejarah pariwisata Bali dalam konteks pengembangan pariwisata budaya

dimulai sejak tahun 1920-an dan secara hukum atau perda dimulai tahun 1974 kemudian dalam perjalanannya direvisi pada tahun 1991 dan tahun 2012.

Pada bulan Juni 2012, Pulau Bali mendapatkan pengakuan istimewa dengan penetapan subak sebagai warisan budaya dunia dari UNESCO dengan label “*Cultural Lanscape of Bali Province: the Subak System as a Manifestation of the Tri Hita Katana Philosophy*” (lihat Foto 1: Pemandangan Persawahan di Jatiluwih). *Tri Hita Karana* merupakan landasan bagi umat Hindu mewujudkan kesejahteraan dengan melakukan harmonisasi hubungan antara manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), hubungan dengan manusia (*parwongan*) dan hubungannya dengan alam (*palemahan*) (Windari, 2016).



Foto 1. Pemandangan Persawahan di Jatiluwih (Foto Rai Utama, 2019)

Mengacu pada kebijakan peraturan Provinsi Bali nomor 2 tahun 2012 tentang wisata budaya di Bali, bahwa salah satu manifestasi pariwisata budaya adalah berupa desa wisata. “Desa wisata merupakan suatu kegiatan wisata yang ditujukan bagi para wistawan untuk dapat menikmati suasana alam pedesaan yang digunakan untuk beristirahat, serta mempelajari kehidupan masyarakat setempat dan memperhatikan

keunikan suatu daerah seperti aktifitas menari, mematumg serta aktivitas lainnya". Tetapi, pada pengelolaan pariwisata, khususnya untuk desa wisata, masih dengan pendekatan ekonomi yang hanya menekankan minat investor dan terkadang mengabaikan keberlanjutan lingkungan dan masyarakat setempat. Kebijakan yang tepat dengan melibatkan peran masyakat dalam pengelolaan desa wisata (Windari, 2016). Alternatif untuk menghindari pariwisata massal mulai dikenal sejak tahun 1980-an dengan Pariwisata berbasis masyarakat (Mago, 2011; Rocharungsat, 2005). Implementasi pengembangan pariwisata Pelaksanaanya melibatkan komunitas tuan rumah (pedesaan) (Hall and Clover, 2005). Pendapat beberapa akademisi bahwa wisatawan semakin mencari pengalaman yang membawa mereka lebih dekat dengan penduduk lokal (Butcher, 2003; Dolezal, 2011; Wang, 1999). (Mitas, et. al. 2017) meninjau metode pariwisata berbasis masyarakat dan menyoroti kekuatan dominan dalam keberhasilan atau kegagalannya.

Saat ini, *Community Based Tourism* (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat menjadi kontributor potensial dalam mengembangkan pariwisata. Contoh nyata ketika pariwisata dikelola dengan melibatkan aktivitas masyarakat desa maka pendapatan aktivitas pariwisata telah berdampak langsung terhadap perekonomian masyarakat desa. Warga desa dapat menawarkan kamar rumah mereka sebagai *hoomestay*. Ernawati (2017) mengemukakan bahwa untuk membantu masyarakat mengembangkan CBT secara berkelanjutan diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai ceruk pariwisata yang terus berubah dan berkembang. Rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu: (1) penerapan konsep CBT yang dilakukan oleh Lembaga Desa Wisata Jatiluwih dalam pengelolaan daya tarik wisata. (2) Peran yang dilakukan oleh stakeholders terkait.

2. Tinjauan Pustaka dan Teori

Pariwisata berbasis masyarakat berkaitan dengan adanya partisipasi yang aktif dari masyarakat sebagai pengelola dalam pembangunan kepariwisataan yang ada (Rosalina, 2017; Utama dan Suyasa, 2017). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata terdiri dari atas dua maksud, yaitu dalam mekanisme pengambilan

keputusan dan partisipasi dalam menerima keuntungan.dari pengelolaan desa wisata. Oleh karena itu pada dasarnya terdapat tiga prinsip pokok dalam strategi perencanaan pembangunan kepariwisataan yang berbasis pada masyarakat atau *community based tourism*, yaitu (1) Melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan. (2) Terdapat kepastian masyarakat lokal menerima manfaat, dan (3) Pemberihan edukasi tentang pariwisata kepada masyarakat lokal (Kusrini dan Rizkianto, 2018).

Melalui pengembangan desa wisata ini, diharapkan terjadi pemerataan yang sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Di samping itu, keberadaan desa wisata menjadikan produk wisata lebih bernilai budaya pedesaan sehingga pengembangan desa wisata bernilai budaya dan tetap melestarikan (Dewi, et. al., 2018). Wisata Berbasis Masyarakat merupakan model Pengembangan Desa yang dalam pelaksanaannya diperlukan partisipasi masyarakat dalam mengelola sumber daya. Oleh karena itu, perlu dirumuskan model yang relevan dalam pelaksanaan program tersebut. Model dipandang sebagai acuan dalam merencanakan, mengimplementasi, dan mengevaluasi program. Sebagai sebuah pendekatan, model yang dirumuskan harus merepresentasikan partisipasi masyarakat dalam setiap aspeknya. Harapan masyarakat desa wisata harus berpedoman pada konsep Tri Hita Karana (Dewi, et. al., 2018).

Penekanannya pariwisata berbasis masyarakat pertama-tama bukan pada daya tarik, tapi pada *ownership, management, involvement* (Singh, 2012). Penekanan ini memberikan kesempatan kepada anggota masyarakat setempat untuk berpartisipasi dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengoperasian pariwisata untuk keuntungan individu dan bersama (Bhuiyan et. al., 2014). Pariwisata berbasis masyarakat juga memberikan pengalaman otentik yang unik untuk pasar relung wisatawan alternatif yang sedang tumbuh yang berusaha untuk terlibat dengan komunitas lokal dan lingkungan (Fiorello dan Bo, 2012). Banyak penelitian telah dilakukan tentang CBT dan topik terkait, sebagian besar pada perencanaan dan pendekatan (Butcher, 2012; Anand and Singh, 2012; Weaver, 2012). Studi oleh Choi dan Sirakaya (2005), Koster dan Randall (2005), Blackstock (2005) menilai

dan mengidentifikasi indikator CBT dan pariwisata masyarakat berkelanjutan, dan tantangan pengembangan CBT telah diperiksa dan dijelaskan secara komprehensif oleh Telfer dan Sharpley (2007), dan Scheyvens (2002).

Menurut Sunaryo (2013:139), pariwisata berbasis masyarakat adalah pariwisata yang melibatkan masyarakat dengan kepastian manfaat yang diperoleh oleh masyarakat melalui upaya perencanaan pendampingan kepada masyarakat lokal, serta kelompok lain yang memiliki antusias atau minat kepada kepariwisataan, dengan pengelolaan pariwisata yang memberi peluang lebih besar untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Keberlanjutan sistem irigasi Subak mulai terancam karena pesatnya perkembangan pariwisata Bali yang telah membawa banyak perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat (Jha dan Schoenfelder, 2011; Norken, *et al*, 2015). Tantangan atau ancaman baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap pelestarian subak dari era globalisasi yang berasal dari berbagai sumber pariwisata Bali. Ancaman pariwisata antara lain: 1) Minat generasi muda yang menurun untuk menjadi petani. Pariwisata memang telah mampu meningkatkan peluang bagi penduduk pedesaan untuk mencari penghidupan di sektor pariwisata, sehingga tekanan penduduk di sektor pertanian dapat dikurangi (Tirtawati, 2019).

Pola hidup masyarakat di Desa Wisata Jatiluwih bersifat agraris religius. Jatiluwih merupakan Warisan Budaya Dunia yang telah ditetapkan oleh UNESCO pada 29 Juni 2012. (Utama dan Suyasa, 2018) mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan kontribusi Jatiluwih sebagai objek wisata bagi masyarakat setempat, perlu mempertimbangkan masyarakat lokal untuk melakukan usaha kecil seperti layanan rekreasi, kuliner, agribisnis, dan layanan pariwisata terkait bisnis.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan Utama dan Suyasa (2018), Windari dan Hadi (2016) menilai ketersediaan peraturan di desa Jatiluwih baik dalam bentuk aturan dan keputusan terkait dalam pengelolaan desa wisata dan juga untuk aktualisasi sistem CBT di Jatiluwih. Hal ini menunjukkan partisipasi masyarakat dalam

pengelolaan desa wisata Jatiluwih masih sangat minim. Faktanya adalah, investasi radip di desa jatiluwih menunjukkan semakin kecilnya peluang masyarakat setempat untuk mengembangkan bisnis mereka. Begitu juga kebijakan desa wisata terkait pemerintah daerah di Jatiluwih masih sangat minim. Kesepakatan Bersama antara Pemerintah Daerah Kabupaten Tabanan dengan desa Jatiluwih hanya tentang pembagian pendapatan pengunjung setiap tahun. Namun dengan distribusi pendapatan berdasarkan Perjanjian Bersama setidaknya masyarakat setempat tidak perlu lagi membayar iuran wajib pada saat upacara keagamaan sehingga dapat meringankan biaya untuk upacara keagamaan (Windari, 2016).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang menggunakan model *Community Based Tourism* sebagai sebuah komitmen dari masyarakat untuk memberikan dukungan kekuatan, sumber daya, dan juga keterlibatan dalam proses penelitian sehingga menghasilkan penelitian yang bermanfaat kepada masyarakat.

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah unit analisis individu yaitu masyarakat yang menyiapkan tempat menginap atau *homestay* dan pengelola sebagai informan penelitian sebanyak lima orang yang mewakili pengelola DTW Jatiluwih, tiga orang pemilik *homestay*, dan seorang pemilik warung di Jatiluwih. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (*in depth interview*). Fakta empiris tentang pengelolaan Desa Jatiluwih di Kabupaten Tabanan terkait pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat (CBT) berupa data primer yang diperoleh melalui penelitian lapangan yang berupa observasi dan wawancara.

4. Penerapan *Community Based Tourism* di Desa Jatiluwih

4.1 Sekilas tentang Desa Jatiluwih

Desa Jatiluwih terletak di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali. Desa ini berada di ketinggian pada 500-1500 meter dari

permukaan laut dan memiliki curah hujan rata-rata 2500 mm/tahun. Suhu udara berkisarnya antara 26⁰-29⁰ C sehingga udaranya tergolong sejuk. Topografi desa ini berbukit-bukit dengan kemiringan mencapai 60⁰ sehingga persawahan sebagai lahan utama penghidupan penduduk harus dibuat bertingkat-tingkat (berteras). Terasering sawah dibuat selain untuk memenuhi fungsi utamanya sebagai pengatur irigasi persawahan, juga merupakan cermin dari bertahannya kebudayaan lokal, khususnya bertahannya sistem mata pencaharian di bidang pertanian (Jha dan Schoenfelder, 2011; Norken, *et al*, 2015)..

Berdasarkan dari monografi desa, luas Desa Jatiluwih yakni 2.233 hektar. Desa ini terdiri dari delapan dusun atau banjar yang meliputi Kesambi, Kesambahan Kaja, Kesambahan Kelod, Jatiluwih Kawan, Jatiluwih Kangin, Gunungsari Desa, Gunungsari Umakayu dan Gunungsari Kelod. Adapun batas-batas wilayah Desa Jatiluwih adalah sebagai berikut: sebelah utara: hutan negara, sebelah selatan: Desa Babahan dan Desa Mengesta, sebelah timur: Desa Senganan, dan sebelah barat: Desa Wongaya Gede.

Desa Jatiluwih memiliki potensi kepariwisataan yang dapat dibedakan menjadi potensi alam meliputi persawahan, perkebunan, hutan pegunungan, dan air terjun sedangkan potensi sosial budaya meliputi bangunan arsitektur lumbung padi atau jineng dan tempat-tempat suci atau pura serta kesenian tradisional (Monografi Desa dan Kelurahan Jatiluwih, 2010).

Selain keindahan terasering sawah, Jatiluwih juga memiliki sumber daya alam dan budaya yang berpotensi untuk dijadikan atraksi wisata, misalnya, bentuk pemukiman penduduk dengan jineng-nya, air terjun, kesenian khas Jatiluwih bernama rindik, dan wisata kuliner khas Jatiluwih dengan beras merah yang berkualitas baik, menambah pesona Desa Jatiluwih sebagai daerah wisata. Keindahan alam Desa Jatiluwih dengan terasering sawah telah diakui sebagai salah satu kekuatan utama kepariwisataan di Bali dalam peta kepariwisataan dunia (Dewi *et. al.*, 2017, 2013).

Pendapatan yang diterima oleh masyarakat Desa Wisata Jatiluwih berasal dari usaha-usaha pariwisata maupun pengelolaan desa wisata. Dari usaha pariwisata, pendapatan yang diterima oleh

pengusaha pariwisata mengalami peningkatan. Pengusaha pariwisata mengemukakan bahwa setelah penetapan subak sebagai Warisan Budaya Dunia, pendapatan dari usaha yang ditekuni meningkat sebesar 20% sampai 40%. Setelah penetapan subak sebagai Warisan Budaya Dunia, dari pendapatan kotor (*bruto*) yang diterima oleh Badan Pengelola Daya Tarik Wisata Jatiluwih, setelah dikurang asuransi maka diperoleh pendapatan bersih (*netto*). Selanjutnya, pendapatan netto didistribusikan untuk manajemen operasional 15%, pengembangan 10%, promosi 5%, dan badan pengelola 10%. Kemudian, dari sisa pendapatan tersebut didistribusikan lagi untuk Pemerintah Daerah Kabupaten Tabanan 45% dan untuk desa 55%. Pendapatan yang diterima oleh desa, didistribusikan lagi, yaitu untuk Desa Dinas 25%, Desa Adat Jatiluwih 30%, Desa Adat Gunungsari 20%, Subak Jatiluwih 21%, Subak Abian Jatiluwih 2%, dan Subak Abian Gunungsari 2% (Widari, 2015).

4.2 Pengelolaan Usaha Kecil Masyarakat Jatiluwih

Pengelolaan usaha kecil masyarakat di Desa Jatiluwih dilakukan secara mandiri oleh masyarakat setempat berupa usaha *homestay*, warung, usaha daya tarik wisata berupa air terjun. Selain usaha secara mandiri, usaha berupa pengelolaan DTW Jatiluwih dilakukan oleh Badan Pengelola Jatiluwih. Penelitian ini berusaha mencari informasi terkait hubungan antara usaha-usaha kecil masyarakat dengan usaha Badan Pengelola DTW Jatiluwih dengan melakukan kajian terhadap penerapan *Community Based Tourism*. Kajian penerapan *Community Based Tourism* di Desa Jatiluwih Tabanan Bali dengan mengambil lima orang sebagai informan dan telah dianggap memadai karena telah mewakili komponen masyarakat yang terkait.

I Nengah Ardika sebagai Kepala Divisi Umum dan Kepegawaian DTW, mengungkapkan bahwa selama ini, tidak ada kendala dalam pengelolaan ini DTW Jatiluwih. Tarif masuk untuk wisatawan mancanegara Rp Rp. 40.000, dan domestik sebesar Rp. 20.000. Dia berharap, DTW Jatiluwih dapat terus berkembang. manajemen opsional Daya Tarik wisata di Desa Jatiluwih adalah

badan yang secara resmi sebagai pengelola DTW Jatiluwih. Saat ini, tercatat terdapat 10 *homestay* yang terdaftar dengan rata-rata tarif Rp. 150.000/malam. Dia menuturkan bahwa pernah ada sosialisasi dari dinas pariwisata mengenai sadar wisata selama tiga hari. Badan pengelola juga pernah diundang dalam pertemuan pengembangan pariwisata. Saat ini, komunikasi sangat baik dalam hal pembinaan kepariwisataan Jatiluwih.

Secara hirarki, Badan Pengelola DTW Jatiluwih berada di bawah Pemda Tabanan dengan Ketua umum adalah Bupati, Kepala Dinas Pariwisata sebagai sekretaris atau wakilnya. Struktur Badan Pengelola terdiri kepala desa, dan desa adat yang lebih dikenal dengan istilah manajemen operasional. DTW Jatiluwih dikelola dengan model satu pintu.

I Ketut Budiartawan pemilik Angge Sari *Homestay*, warga asli Jatiluwih yang mengelola *homestay* sejak tiga bulan lalu, menuturkan bahwa pengelolaan usahanya bekerja sama dengan Badan Pengelola Jatiluwih untuk membuat *homestay*. Saat ini, dia menyediakan tiga kamar untuk ditawarkan kepada wisatawan dengan tarif per malam Rp. 150.000 dipotong Rp. 20.000 untuk kontribusi kepada badan pengelola. Selama pengelolaan usahanya, belum ada kendala karena tamu sopan dan disiplin selama mereka menginap. Tamu berinteraksi langsung dengan keluarga. Keterkaitan antara pemilik dan pengelola adalah saling bersinergi.

Proses pemesanan kamar ada yang langsung tetapi tetap melapor ke pihak pengelola. Pihak dari dinas terkait juga melakukan monitoring dan pembinaan untuk pariwisata ini, dengan cara memberikan pelatihan cara mengelola *homestay* (lihat Foto 2). Selain menginap, wisatawan juga aktivitas wisata berupa paket *tracking* dan sejenisnya. Sebuah perguruan tinggi yakni Universitas Dhyana Pura juga pernah melakukan pelatihan pengolahan boga dan penataan kamar untuk menambah pengetahuan membuat sarapan pagi seperti *omelete* dan *making bed* yang dilaksanakan selama dua hari pada tanggal 1 dan 2 Juli 2019 yang diikuti oleh 10 orang pemilik *homestay*.



Foto 2. Homestay di Jatiluwih (Foto Rai Utama, 2019)

Nyoman Simbin yang adalah pemilik Rama *homestay* bercerita bahwa sistem penerimaan tamu di *homestay* melalui pengelola. Rata-rata tamu menginap selama tiga hingga empat hari. Selama tamu menginap, pemilik memberikan sarapan pagi. Tarif yang dikenakan sebesar Rp 150.000 per malam. *Homestay* yang dikelolanya dimulai kira-kira dua tahun yang lalu. Selama ini tamu yang datang adalah tamu yang baru pertama ke Jatiluwih. Tamu berinteraksi dengan keluarganya, bahkan ikut ke sawah melakukan aktivitas keseharian. Usahanya pernah dikunjungi oleh dinas yang terkait dan sangat mendukung usaha yang telah dilakukannya.

I Made Centing, pemilik Anish *Homestay* menuturkan bahwa *homestay* yang dia kelola baru dibuka sejak dua bulan yang lalu. Selama pengelolaannya, belum ada kendala dalam yang dihadapinya. Rata-rata tamu menginap antara dua hingga 4 malam. Tarif yang dikenakan dari DTW sebesar Rp. 150.000 belum termasuk sarapan pagi per orang Rp. 30.000. Dia juga harus berkontribusi sebesar Rp. 20.000/ kamar/ hari untuk Badan Pengelola karena tamu memesan kamar melalui Pengelola. Tamu yang datang selama ini adalah tamu domestik. Usahanya pernah dikunjungi oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Tabanan, fakultas dari universitas swasta juga pernah memberikan pelatihan untuk ke pramuwisata lokal dan bahasa. Tamu yang datang ingin melihat

aktivitas seperti ke sawah, pemeliharaan sapi, dan aktivitas lain terkait aktivitas masyarakat desa (Lihat Foto 3).



Foto 3. Aktivitas pengambilan foto di Jatiluwih (Foto Rai Utama, 2019)

I Gede Biasa Adnyana warga asli Jatiluwih adalah pengelola warung makan Waterfall Yeh Ho menuturkan bahwa selain mengelola warung, sejak 2015 dia dan keluarganya juga mengelola air terjun sebagai daya tarik wisata. Biaya masuk air terjun berupa donasi untuk tamu domestik Rp. 5.000 dan mancanegara Rp. 10.000 per orang. Menu yang ditawarkan di warungnya berupa makanan seperti mie instan, kopi, dan makan ringan lainnya. Keluarganya juga memiliki usaha agro jamu kristal yang ditawarkan kepada wisatawan. Di sana wisatawan bisa memetik secara langsung dan makan sendiri. Jambunya dijual Rp. 15.000/kg. Selain jambu, dia juga menjual beras merah asli Jatiluwih seharga Rp 25.000 per/kg. Usahanya buka dari jam 09.00 hingga jam 19.00 WITA.

5. Penerapan *Community Based Tourism* di Jatiluwih

Berdasarkan Indikator CBT yang dibangun oleh Muller (1997, dalam Putra, 2015), penerapan *Community Based Tourism* pada daya tarik wisata Jatiluwih Tabanan Bali dapat dilihat dari lima indikator sebagai berikut ini.

Pertama, indikator ekonomi sehat yakni ekonomi sehat. Hasil wawancara dapat diketahui bahwa transparansi pengelolaan DTW Jatiluwih dimulai dari pendapatan harian sampai perbulan hingga akhirnya di laporkan dan di bagikan kepada berbagai pihak. Dana yang diperoleh setiap hari dari tiket masuk, retribusi parkir dan setoran dari pihak pengelola homestay. Dilihat dari bagan, manajemen operasional DTW Desa Jatiluwih di bawah Pemda dengan Ketua umum Bupati, dinas pariwisata sebagai sekretaris atau wakilnya. Pemilik *homestay* berkontribusi kepada pengelola DTW untuk operasional. Semua keuangan diawasi oleh Badan Pemeriksa Keuangan Kabupaten Tabanan. Dana yang diperoleh dari pengelolaan DTW Jatiluwih digunakan untuk menunjang pelestarian Subak dan kegiatan di Desa Adat dan desa Dinas Jatiluwih (Widari, 2015).

Kedua, indikator kesejahteraan masyarakat lokal yakni dalam membangun pariwisata yang berkelanjutan, kesejahteraan masyarakat lokal merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan, karena masyarakat lokal bersentuhan langsung dengan kegiatan pariwisata yang ada di daerah mereka. Pengelolaan DTW Jatiluwih diserahkan sepenuhnya kepada masyarakat Desa Jatiluwih hingga pengelolaan yang dilakukan memiliki manfaat yang besar untuk kesejahteraan masyarakat Desa Adat Jatiluwih dan Desa Adat Gunung Sari artinya pengelolaan swadaya oleh Masyarakat Desa Jatiluwih. Kesejahteraan sebagai dampak dari pariwisata yang dirasakan oleh masyarakat desa adalah para pemuda Desa Jatiluwih mendapatkan pekerjaan sebagai karyawan dalam pengelolaan DTW Jatiluwih sehingga mereka memperoleh pendapatan untuk mendukung kesejahteraan keluarganya. Para petani juga dapat menjual hasil pertanian mereka berupa beras merah, beras ketan, dan hasil pertaniannya langsung kepada para pengunjung.

Ketiga, indikator tidak mengubah alam yakni pariwisata berkelanjutan merupakan pariwisata yang sangat memperhatikan kualitas lingkungan alam demi keberlangsungan pariwisata itu sendiri. Pengelolaan Daya Tarik Wisata Jatiluwih telah memperhatikan aspek lingkungan dan terpelihara dengan baik.

Pihak pengelola melakukan kegiatan-kegiatan yang memelihara lingkungan seperti kerja bakti yang dilakukan setiap hari Minggu, penanaman pohon pelindung, menjaga keasrian alam, penataan saluran irigasi subak untuk mencapai pariwisata berkelanjutan.

Keempat, indikator budaya sehat yakni dengan adanya pariwisata berkelanjutan apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya semakin tinggi. Pengelolaan DTW Jatiluwih memberikan kontribusi terhadap budaya-budaya yang ada di masyarakat desa cara yang dilakukan dengan membentuk sanggar tari dan tabuh. Kelompok atau *sekaha* yang dimiliki saat ini adalah *sekaha* angklung, jogeg, tari dan gong. Hal ini merupakan ciri mempertahankan budaya. Budaya yang berkembang di masyarakat digunakan sebagai atraksi wisata guna telah menunjang aktivitas pariwisata di DTW Jatiluwih. Budaya yang ada dimasyarakat tetap hidup dan aktivitas pariwisata juga berjalan dengan baik dan berkelanjutan.

Kelima, indikator kepuasan wisatawan yakni rangkaian dari pariwisata berkelanjutan yang tidak dapat dipisahkan, karena kepuasan wisatawan adalah hasil dari pengelolaan DTW yang tidak dapat diukur dengan materi. Pengelolaan DTW Jatiluwih berusaha untuk menciptakan kepuasan wisatawan terhadap lingkungan alam dan budaya yang ada. Cara yang dilakukan adalah dengan memperbaiki infrastruktur, menggunakan sumber daya yang tidak merusak, namun berkelanjutan, sehingga wisatawan tidak merasa bosan untuk mengunjungi DTW Jatiluwih. Hasil review kepuasan wisatawan setelah mengunjungi Jatiluwih tercatat dari 2.520 reviews rata-rata memberikan rating sebesar 4,5 (bintang empat setengah dari maksimal 5 bintang, dari 273 reviews). Salah seorang pengunjung memberikan testimoni sebagai berikut.

“Jatiluwih Rice Fields are serenely beautiful! Absolutely breath-taking views. I was lucky the day I went there very few people. Theres a small stall that sell stuff and a few restaurants around the rice fields. Fairly easy to get to”.

Artinya:

“Sawah Jatiluwih sangat indah! Benar-benar pemandangan yang menakjubkan. Saya beruntung pada hari saya pergi ke sana sangat sedikit orang. Ada warung kecil yang menjual barang-barang dan beberapa restoran di sekitar sawah. Cukup mudah untuk dicapai”.

Rating dan komen ini bermakna bahwa Jatiluwih telah mampu memuaskan harapan wisatawan khususnya terkait *rice terraces*.

6. Penutup

Setelah dilakukan kajian terhadap penerapan konsep CBT yang dilakukan oleh Desa Wisata Jatiluwih dalam pengelolaan daya tarik wisata berkelanjutan, dan peran yang dilakukan oleh *stakeholders* terkait, maka dapat disimpulkan lima sebagai berikut ini.

Pengelolaan DTW Jatiluwih telah menerapkan prinsip ekonomi sehat yakni adanya transparansi hasil pendapatan dari pengelolaan DTW yang telah didistribusikan secara adil. Manajemen operasional Daya Tarik wisata di Desa Jatiluwih di bawah Pemda dengan Ketua umum Bupati, dinas pariwisata sebagai sekretaris atau wakilnya. Semua laporan keuangan diawasi oleh Badan Pemeriksa Keuangan Tabanan. Pendapatan yang diperoleh dari pengelolaan DTW Jatiluwih digunakan untuk menunjang pelestarian Subak dan kegiatan di Desa Adat dan desa Dinas. Para *stakeholder* telah berperan sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing untuk menerapkan prinsip ekonomi sehat.

Pengelolaan DTW Jatiluwih telah menerapkan prinsip pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat lokal: Semua kegiatan pariwisata bersentuhan langsung dengan kegiatan pariwisata yang ada di daerah mereka. Pengelolaan DTW Jatiluwih di serahkan sepenuhnya kepada masyarakat Desa Jatiluwih hingga pengelolaan yang dilakukan memiliki manfaat yang besar untuk kesejahteraan masyarakat Desa Adat Jatiluwih dan Desa Adat Gunung Sari. Keberhasilan penerapan prinsip pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat lokal telah terbukti dengan berkembangnya usaha kecil masyarakat berupa *homestay*, warung,

agrowisata, dan usaha-usaha aktivitas wisata yang dikelola oleh para pemuda desa.

Pengelolaan DTW Jatiluwih telah menerapkan prinsip tidak mengubah alam sehingga lingkungan dapat terpelihara dengan baik. Pihak pengelola melakukan kegiatan-kegiatan yang memelihara lingkungan seperti kerja bakti yang dilakukan setiap hari Minggu, penanaman pohon pelindung, menjaga keasrian alam, penataan saluran irigasi subak untuk mencapai pariwisata berkelanjutan. Lestarnya pemandangan alam berupa sawah terasering, sistem subak yang masih berfungsi adalah indikasi bahwa pengelolaan DTW Jatiluwih telah menerapkan prinsip tidak mengubah alam.

Pengelolaan DTW Jatiluwih telah menerapkan prinsip budaya sehat dengan cara memberikan kontribusi terhadap budaya-budaya yang ada di masyarakat desa cara yang dilakukan dengan membentuk sanggar tari dan tabuh. Kelompok atau sekahaa yang dimiliki adalah sekaha Angklung, Jogeg, Tari dan Gong. Berkembangnya seni kreasi masyarakat setempat juga turut menjadi indikator bahwa alam dan budaya masyarakat turut berkembang sejalan dengan berkembangnya pariwisata telah mengindikasikan bahwa pengelolaan DTW Jatiluwih telah menerapkan prinsip budaya sehat.

Pengelolaan DTW Jatiluwih telah menerapkan prinsip pengutamakan kepuasan wisatawan dengan cara berusaha untuk menciptakan kepuasan wisatawan terhadap lingkungan alam dan budaya yang ada. Cara yang dilakukan adalah dengan memperbaiki infrastruktur, menggunakan sumber daya yang tidak merusak, namun berkelanjutan, sehingga wisatawan tidak merasa bosan untuk mengunjungi DTW Jatiluwih. Indikator yang menunjukkan bahwa pengelolaan DTW telah menerapkan prinsip kepuasan wisatawan dapat dilihat dari review wisatawan pada situs tripadvisor dengan rata-rata 4,5 bintang, dari maksimal 5 bintang. Indikator kepuasan wisatawan yang berkunjung ke Jatiluwih terkait erat dengan lestarnya pemandangan alam berupa sawah terasering, sistem subak yang masih berfungsi karena telah menerapkan prinsip tidak mengubah alam.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Dhyana Pura atas pendanaan penelitian ini melalui Skema Hibah Internal tahun anggaran 2019 sehingga dapat dilaksanakan dengan baik dan menghasilkan publikasi ilmiah.

Daftar Pustaka

- Anand, A., Chandan, P., Singh, R.B., 2012. Homestays at Korzok: Supplementing rural livelihoods and supporting green tourism in the Indian Himalayas. *Mountain Research and Development*, 32(2), pp.126-137.
- Arismayanti, N.K., Widyatmaja, I.G.N., Wiraatmaja, I.W., 2017. The Establishment of Rural Tourism Based Creative Economy in Kendran Village, Gianyar. *Udayana Journal of Social Sciences and Humanities*, p.11.
- Beeton, S., 2006. *Community development through tourism*. Landlinks Press.
- Bhuiyan, M.H., Aman, A., Siwar, C., Ismail, S.M., Mohd-Jani, M.F., 2014. Homestay accommodation for tourism development in Kelantan, Malaysia. *Theory and Practice in Hospitality and Tourism Research*, p.239.
- Blackstock, K., 2005. A critical look at community based tourism. *Community development journal*, 40(1), pp.39-49.
- Butarbutar, R.R., Soemarno, S., 2012. Community Empowerment Efforts In Sustainable Ecotourism Management In North Sulawesi, Indonesia. *Indonesian Journal of Environment and Sustainable Development*, 3(1).
- Butcher, K., 2003. *Roman Syria and the Near East*. Getty Publications.
- Choi, H.S.C., Sirakaya, E., 2005. Measuring residents' attitude toward sustainable tourism: Development of sustainable tourism attitude scale. *Journal of Travel Research*, 43(4), pp.380-394.
- Denman, R., 2001. *Guidelines for community-based ecotourism development*. WWF International.
- Dewi, N.I.K., Astawa, I.P., Siwantara, I.W., Mataram, I.G.A.B., 2018, January. Exploring the potential of cultural villages as a model of community based tourism. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 953, No. 1, p. 012072). IOP Publishing.

- Dolezal, C., 2011. Community-Based Tourism in Thailand:(Dis-) Illusions of Authenticity and the Necessity for Dynamic Concepts of Culture and Power. *Austrian Journal of South-East Asian Studies*, 4(1), pp.129-138.
- Ernawati, N.M., Sanders, D., Dowling, R., 2017. Host–guest orientations of community-based tourism products: A case study in Bali, Indonesia. *International Journal of Tourism Research*, 19(3), pp.367-382.
- Fiorello, A., Bo, D., 2012. Community-based ecotourism to meet the new tourist's expectations: An exploratory study. *Journal of Hospitality marketing & management*, 21(7), pp.758-778.
- Hall, B.L., Clover, D., 2005. Social movement learning. *International encyclopedia of adult education*, pp.584-589.
- Hall, S., 1996. Who needs identity. *Questions of cultural identity*, 16(2), pp.1-17.
- Jha, N., Schoenfelder, J.W., 2011. Studies of the subak: New directions, new challenges. *Human Ecology*, 39(1), pp.3-10.
- Junaedi, I.W.R., Utama, I.G.B.R., 2017. Agrotourism as the economics transformation of the tourism village in Bali (case study: Blimbingsari Village, Jembrana, Bali). *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, 2(1), pp.10-24.
- Koster, R., Randall, J.E., 2005. Indicators of community economic development through mural-based tourism. *Canadian Geographer/Le Géographe Canadien*, 49(1), pp.42-60.
- Kusrini, E., Rizkianto, I., 2018, January. Developing Mathematics Learning Materials based on Multiple Intelligence Theory, Learning Trajectory, and Conceptual Knowledge in the Topic of Probability for Eighth Graders. In *University of Muhammadiyah Malang's 1st International Conference of Mathematics Education (INCOMED 2017)*. Atlantis Press.
- MacDonald, R., Jolliffe, L., 2003. Cultural rural tourism: Evidence from Canada. *Annals of tourism research*, 30(2), pp.307-322.
- Mago, Y.M.F., 2011. Community Capacity Building for Ecotourism: A Literature Review. In *2011 Conference Proceedings Conference Proceedings* (p. 185)
- McCann, T.V., Lubman, D.I., Clark, E., 2009. First-time primary caregivers'

- experience of caring for young adults with first-episode psychosis. *Schizophrenia bulletin*, 37(2), pp.381-388.
- Mitas, O., Blapp, M., Gosana, D., Frischknecht, A., 2017. Creative tourism in Bali's rural communities (by Manuela Blapp) & Respons to Manuela Blapp (by Djinaldi Gosana) & " Respecting creativity": respons to Manuela Blapp (by Astrid Frischknecht) & " Smart growth or sweet dreams?": respons to Manuela Blapp (by Ondrej Mitas). *Tourism Destination Management Insights*, 1(1), pp.19-24.
- Norken, I.N., Suputra, I.K., Arsana, I.G.N.K., 2015. Water Resources Management of Subak Irrigation System in Bali. In *Applied Mechanics and Materials* (Vol. 776, pp. 139-144). Trans Tech Publications.
- Peraturan Daerah provinsi Bali No 2 Tahun 2012 tentang Kepariwisataaan Budaya Bali.
- Poerwandari. K. 2011. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: Lembaga Srana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi-Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Putra, I.N.D. 2015. *Pariwisata Berbasis Masyarakat Model Bali*. Denpasar: Program Studi Magister Kajian Pariwisata Universitas Udayana
- Rocharungsat, P., 2005. *Community-based tourism: Perspectives and future possibilities* (Doctoral dissertation, James Cook University).
- Rosalina, P.D., 2017. The Implementation of Hindu Philosophy "Tri Kaya Parisudha" for Sustainable Tourism in Munduk Village, North Bali. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*.
- Saputra, P., Putri, W.A., Fahriza, B., 2017, November. DOES BUKITTINGGI NEED AN AIRPORT?. In *Global Research on Sustainable Transport (GROST 2017)*. Atlantis Press.
- Scheyvens, R., 2002. Backpacker tourism and third world development. *Annals of tourism research*, 29(1), pp.144-164.
- Singh, S., Timothy, D.J., Dowling, R.K. eds., 2003. *Tourism in destination communities*. Cabi.
- Singh, T.V. ed., 2012. *Critical debates in tourism* (Vol. 57). Channel View Publications.
- Speziale, H.S., Streubert, H.J., Carpenter, D.R., 2011. *Qualitative research in nursing: Advancing the humanistic imperative*. Lippincott Williams & Wilkins.

- Sugiyono. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, S., Suyono, J., 2013. A test of model of the relationship between public service motivation, job satisfaction and organizational citizenship behavior. *Review Integrative Business & Economics*, 2(1), p.384.
- Sutawa, G.K., 2012. Issues on Bali tourism development and community empowerment to support sustainable tourism development. *Procedia economics and finance*, 4, pp.413-422.
- Telfer, D.J. and Sharpley, R., 2007. *Tourism and development in the developing world*. Routledge.
- Tirtawati, N.M., Dianasari, D.A.M.L., Saputra, I.G.G., 2019. The Challenge of Young Generation Involvement in Sustainable Tourism Development. *Journal of Advanced Management Science Vol*, 7(1).
- Utama, I.G.B.R., 2016a. Keunikan Budaya dan Keindahan Alam sebagai Citra Destinasi Bali menurut Wisatawan Australia Lanjut Usia. *JURNAL KAJIAN BALI*, 6. Universitas Udayana, Denpasar
- Utama, I.G.B.R., 2016b. *Pengantar Industri Pariwisata*. Yogyakarta: Deepublish,
- Utama, I.G.B.R., Suyasa, N.L.C.P.S., 2018. The Segmentation of Visitor World Heritage Tourist Attraction of Jatiluwih Bali. *Cultivating The Spirit of Sustainability, Innovation, & Governance For Businesses Around The World*, p.44.
- Wang, N., 1999. Rethinking authenticity in tourism experience. *Annals of tourism research*, 26(2), pp.349-370.
- Weaver, D.B., 2012. Organic, incremental and induced paths to sustainable mass tourism convergence. *Tourism Management*, 33(5), pp.1030-1037.
- Widari, D.A.D.S. 2015. Perkembangan Desa Wisata Jatiluwih setelah UNESCO menetapkan subaknya sebagai bagian dari warisan budaya dunia. *JUMPA 2 [1]*: 61 - 78
- Windari, R.A., Hadi, I.G.A.A., 2016. *Regulations Availability in the Management of Community Based Tourism (CBT) Villages in the Village of Jatiluwih*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, tersedia di laman www.eirai.org diunduh pada 30 September 2019
- Yodsuwan, C., Butcher, K., 2012. Determinants of tourism collaboration member satisfaction in Thailand. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 17(1), pp.63-80.